

(negara) mempunyai ruang yang sama untuk mewacanakan sendiri perkembangan medan seni rupa mereka dengan konteksnya masing-masing.

Sebagai sebuah tawaran, wacana *post etnic* yang kini sedang berkembang dalam wacana *global art*, dapat menjadi sebuah kesempatan baik bagi seniman yang berkarya dengan basis ide dari kasanah tradisi-etnis untuk menafsirkannya ke dalam karya-karya mereka, dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer. Untuk mendukung hal tersebut, maka diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya rekonstruksi ini, terutama keterlibat para pakar keilmuan yang berada dalam wilayah akademis untuk mendorong upaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Arthur C. Danto. 1997. *After the End of Art, Contemporary Art and The Pale of History*. Princeton University Press New Jersey
- Asmudjo J. Irianto. 2000. *Outlet; Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta
- Christopher Tilley, et. al. 2006. *Handbook of Material Culture*, SAGE Publications Ltd. London
- Hans Belting. 1995. *The End of the History of Art*, dalam *Art History and Methods a Critical Antology*, Paidon Press Limited
- Harward Risatti. 2007. *A Theory of Craft, Function and Aesthetic Expression*, the University of North Carolina Press, USA
- Jim Supangkat. 1999. Pameran *Modernitas Indonesia Dalam Representasi Seni Rupa*, Galeri Nasional Indonesia Jakarta
- Julian Stallabrass. 2004. *Contemporary Art, A Very Short Introduction*, Oxford University Press New York
- Martina Margett. 1998. Pameran *Pola Hias Dalam Seni Kontemporer "Makna yang Berlapis-lapis"*, disponsori oleh Asialink, Canberra School of Art Gallery, dan Australian National University
- Paul Mattick. 2003. *Art in its Time*, Routledge, London
- Sue Rowley. 2003. *Kriya, Kreativitas dan Praktek Kritis*, Katalog Cp Open Biennale 1. Galeri Nasional, Jakarta

EKSPLORASI PEMANFAATAN SENI TRADISIONAL PADA DESA-DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN

Enis Niken Herawati, Ari Kusmiyatun, dan Titik Putraningsih
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The main purpose of this study is to assess the cultural arts in some villages in Sleman district. In particular, this study aims to: 1) describe the types of traditional arts in tourist villages in Sleman district, 2) describe the presentation of traditional art performed in every tourism village in Sleman district, 3) describe the efforts to preserve the kinds of traditional art which are likely developed in the tourist villages in Sleman district. The results reveal that in some developing tourist villages there are many traditional art forms such as dance, traditional music (gamelan), puppet art, traditional games for children, with their own kind of variety. Art traditions in rural tourism are presented in a simple way and yet touched with good aesthetic arts that are still hereditary. The presentation of a certain kind of art attractions is based on the demand of visitors, but some are conducted based on the initiative coming from the tourist village manager. The traditional art in the main tourist village is used to attract visitors to come. It is also used as a venue for traditional art reception, entertainment, cultural recognition, the regeneration of art activists, and community empowerment.

Keywords: exploration of utilization, traditional arts, rural tourism

PENDAHULUAN

Seni dan budaya adalah dualisme yang sangat erat berkaitan. Seni merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya. Sementara budaya menjadi suatu kekayaan masyarakat yang hadir dari pola pembentukan masyarakat yang bersangkutan (termasuk karya seninya). Dari masa ke masa, seni selalu menjadi satu fenomena yang memiliki pengertian yang *hybrid*. Artinya setiap individu berhak memiliki pengertian masing-masing terhadap seni, namun semua teori dan pengertian itu harus berdasarkan alasan yang jelas dan telah disepakati oleh suatu komunitas. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa seni memiliki muatan edukatif yang bisa ditransformasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Seni tradisional adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya. Hanya saja masih jarang orang yang peduli dan melestarikannya. Seni tradisional kadang hidup dalam masyarakat dengan kondisi yang memprihatinkan. Sekarang ini keberadaannya makin punah ditelan adanya budaya luar yang mulai merangsuk. Namun demikian, pelestarian akan seni dan budaya tradisional yang ada dalam masyarakat sudah mulai dikembangkan oleh dinas budaya daerah setempat. Hanya saja, dampak hasilnya belum begitu nampak secara nyata. Banyak seni tradisional yang belum dikenal oleh orang luar. Padahal ada banyak cara untuk memberi jalan seni tradisional itu dapat dikenal secara luas sehingga akan dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Salah satu media pengenalan seni dan budaya tradisional yang sekarang ini mulai marak dan digemari adalah desa wisata. Desa wisata adalah sebuah program kegiatan wisata berbasis kondisi lokal. Wisata ini kian hari kian digemari. Hal ini dijumpai dalam catatan agenda tamu di salah satu desa wisata Brayut Sleman. Ada beberapa rombongan yang sudah masuk daftar tunggu dalam satu tahun ini. Pengunjung desa wisata di Brayut kebanyakan adalah orang-orang kota, semisal Jakarta, bahkan beberapa rombongan adalah kelompok orang asing yang sedang di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa desa wisata adalah sebuah pilihan wisata yang mulai digemari karena basis lokalannya yang diunggulkan.

Hal yang diekspos dalam wisata ke desa wisata adalah budaya pada desa yang bersangkutan. Seni tradisional menjadi pelengkap dalam objek wisata yang ada. Namun demikian, justru sebenarnya seni tradisional ini menjadi bagian yang selalu menarik bagi para wisatawannya. Sayangnya, belum ada sosialisasi yang baik dan bidikan khusus jenis seni tradisional pada tiap desa wisata. Padahal desa wisata dapat menjadi ajang sosialisasi dan promosi yang sangat efektif bagi seni tradisional yang mungkin mulai agak terlupakan bagi masyarakat Indonesia sendiri. Dengan mencermati hal itu, penelitian ini diajukan. Penelitian ini akan mengeksplorasi seni tradisional yang sudah dijadikan bahan wisata di berbagai desa wisata. Selain itu, akan dicermati juga seni tradisional daerah desa wisata yang bersangkutan yang memiliki potensi untuk diekspos dalam kegiatan wisata.

Penelitian ini mengambil sasaran daerah yaitu kabupaten Sleman. Alasan yang mendasari hal itu adalah maraknya desa wisata di wilayah kabupaten Sleman. Di samping itu, ditengarai adanya beberapa seni tradisional yang ada namun belum diolah dan berkembang baik di wilayah Sleman. Hal ini dapat dipadukan dalam kajian kali ini sehingga akan menjadi suatu kajian seni budaya yang memberikan kebermanfaatannya secara nyata.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat perkembangan seni tradisional yang ada di masyarakat pada umumnya. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis seni, cara penyajian dan pemanfaatan tradisional yang ada dan disajikan di desa-desa wisata di Kabupaten

Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya memberikan pandangan baru bagi mereka tentang sajian dan ragam seni tradisional yang dapat dijadikan unggulan di desa wisata masing-masing. Pun demikian hasil penelitian ini akan menjadi ajang *sharing* bagi antardesa wisata agar ada komunikasi dan jalinan erat melalui seni tradisional yang ditampilkan. Dengan adanya erupsi Merapi, hasil penelitian ini akan menjadi dokumentasi bagi desa-desa wisata yang terkena dampak erupsi Merapi. Melalui penelitian ini kajian seni budaya akan makin marak. Hal ini menjadi sebuah indikator bahwa kegiatan pusat studi budaya tetap eksis dalam mengembangkan diri dan mengembangkan seni budaya dalam memperkaya khasanah bangsa. Lebih jauh lagi melalui kajian semacam ini jalinan silaturahmi akademik akan terjembatani antara kampus UNY dengan pihak lain, pemerintah daerah dan juga masyarakat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu bangsa tertentu (<http://id.wikipedia.org>). Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun dapat musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Dari berita yang dilansir dari *Melayu online.com* disebutkan bahwa dari 58 budaya Banyumas yang masih bertahan hanya 6, sedangkan 52 kesenian tradisional nyaris punah (Melayu Online.com).

Jenis seni tradisional di Indonesia bermacam macam mulai dari alat tabuh, alat tiup, alat gesek, alat petik, seni tari dan permainan. Jenis seni tradisional dari tari bayak tumbuh di daerah, baik yang masih tradisional maupun sudah ada sentuhan modernnya. Alat music tradisional di daerah Yogya dan sekitarnya masih tidak lepas dari gamelan. Hanya variasinya sudah banyak. Permainan tradisional banyak digemari para pendatang karena merupakan seni yang jarang mereka jumpa dan menyenangkan untuk dilakukan. Daerah Yogyakarta banyak mengangkat permainan tradisional seperti enggrang, dakon, dan sebagainya.

Kesenian tradisional adalah sebuah cermin kebudayaan sebuah daerah, dan juga sebagai jati diri anak bangsa, dengan melestarikan seni dan budaya dan keragamannya adalah tanggung jawab moral kita sebagai anak bangsa. Karena itu, usaha untuk terus mempertahankan menjadi hal yang penting dilakukan.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Ada 2 pengertian mengenai Desa Wisata. Kalau tamu itu menginap, maka namanya Desa Wisata. Tetapi kalau tamu hanya melakukan kunjungan saja, maka namanya Wisata Desa.

Wisata desa mulai semarak dengan adanya laporan dari World Tourism Organization, 1995 tentang perkembangan pariwisata alternatif yang dipandang menghargai lingkungan alam dan penghargaan kepada kebudayaan. Kenyataan ini telah memicu kesadaran akan pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan yang merupakan *alternative tourism* (Smith & Eadington, 1992).

Prinsip penting yang patut diperhatikan dalam pengembangan desa wisata antara lain:

1. Mengembangkan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya yang dekat atau di dalam desa itu sendiri,
2. Fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk, secara individu atau bekerjasama,
3. Pengembangan yang didasarkan kepada sifat budaya tradisional suatu desa (*human life*) atau sifat atraksi yang dekat dengan alam (*nature based*).

Untuk itu pada beberapa wilayah pedesaan yang telah menjadi bagian dari kegiatan wisata desa perlu diupayakan peningkatan aspek yang telah disebutkan di atas, yakni aspek fisik, sosial dan budaya serta kelembagaannya agar dapat menjadi desa-desa wisata (Ahimsa-Putra, 2000). Desa wisata sangat berperan dalam pelestarian budaya dan seni tradisi. Dalam kegiatannya, seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991 dalam <http://jttcugm.wordpress.com/>). Dalam hal ini, ada proses belajar dari masyarakat kepada wisatawan sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian survei. Wilayah kajiannya adalah bidang seni yang dikhususkan pada seni tradisional. Dipilihnya jenis penelitian survei ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran kondisi yang ada (sesuai fokus kajian) dalam yaitu kehidupan seni tradisional dalam masyarakat dan pelestariannya dalam desa wisata.

Berdasar tujuannya, survei penelitian ini termasuk survei eksplorasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang merupakan desain survei yang ditempuh dalam waktu relatif pendek dan dilakukan pada kelompok responden (sampel) tertentu (Wuradji, 2006: 15).

Wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Sleman. Sleman adalah bagian dari DIY yang mempunyai wilayah cukup luas. Kabupaten Sleman terbagi atas beberapa wilayah, yaitu Barat, Timur, Utara, Selatan, dan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, angket, dan interview (wawancara). Peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati kondisi desa wisata yang ada. Di samping itu, peneliti menyusun

sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan pada responden. Responden dalam kegiatan ini adalah para pengelola desa wisata. Interview juga dilakukan secara tak terstruktur. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan/pedoman observasi dan alat dokumentasi observasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Semua dideskripsikan dengan jelas dan menyeluruh. Kalaupun didukung data statistik, hal tersebut disajikan dengan statistik deskriptif. Analisis dicermati dari semua aspek penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap dan sesuai kebutuhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa wisata tersebar di beberapa wilayah Sleman secara merata. Peta jenis desa wisata juga menyebar berdasar kekhasan desanya. Ada 8 jenis desa wisata, yaitu: 1) wisata budaya, 2) wisata pertanian, 3) wisata agro, 4) wisata pendidikan, 5) wisata fauna, 6) wisata kerajinan, 7) wisata lereng merapi, dan 8) wisata alam. Desa wisata terbanyak adalah desa wisata berbasis budaya.

Di samping hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis seni tradisi yang disajikan dan dikembangkan di desa wisata yang ada. Cara mengemas dan menyajikan juga bervariasi. Pemanfaatan tiap seni yang ada juga bervariasi, meskipun ada beberapa yang dimanfaatkan secara integratif untuk beberapa hal. Berikut ini sajian hasil penelitian yang terkait hal jenis dan pemanfaatan seni tradisional di desa wisata. Seni tari yang dijumpai ada beberapa jenis, seperti tari punokawan, jathilan, badui, kuntulan, srandul, kentongan, ledak gokek, rampak butho, pentul tembem, dan kreasi baru. Sementara musik tradisional yang ada, seperti pek bung, angklung, ronda thek-thek, dan gejak lesung. Jenis seni wayang dan teater tradisional yang dijumpai di desa wisata, antara lain wayang orang, wayang kulit, wayang sawah, wayang suket, dan ketoprak. Seni lainnya adalah dolanan bocah, yang berupa egrang, congklak, dakon, benthic, gobak sodor, dan sunda manda. Di samping hal-hal di atas, desa wisata juga menyuguhkan budaya adat tradisional, misalnya merti desa, kendurian, dan jagongan.

Seni tari menjadi sebuah seni yang biasa dijumpai di desa wisata. Tari paling dominan yang ada di banyak desa wisata adalah Jathilan. Seni tari jathilan tidak dimiliki oleh semua desa wisata, namun hampir semua desa menawarkan sajian seni ini. Penarinya biasa diambilkan dari desa terdekat yang memiliki kelompok jathilan. Beberapa desa wisata memiliki kekhasan dalam wujud seni tari. Salah satu contohnya adalah tari Kuntulan yang ada di desa wisata Kethingan. Desa ini merupakan desa wisata fauna karena ada banyak bangau putih (baca: kuntul) di desa ini. Lalu munculah tari kuntulan yang dijadikan ikon desa tersebut. Beberapa tarian juga muncul sebagai pengiring seni lainnya yang ada.

Seni musik tradisional yang berkembang di desa wisata paling banyak adalah karawitan. Beberapa desa wisata bahkan telah memiliki perangkat gamelan. Selain itu, ada beberapa yang memunculkan musik tradisional dengan kreasinya. Hal ini dijumpai di desa Kenthingan yang memainkan lesung sebagai alat musik dalam sajian gejok lesung. Di desa wisata Domes, masyarakat menggunakan kentongan sebagai alat musik. Mereka memainkannya musik ronda thek-thek.

Sementara teater tradisional juga banyak ditawarkan di desa wisata, meskipun jarang peminat karena lama dan biaya juga tinggi. Teater tradisional yang ada di desa wisata adalah ketoprak dan wayang. Hal ini sama dengan jathilan yang disajikan tidak selalu dari desa wisata yang bersangkutan, tetapi “ngebon” dari desa lain yang mempunyai kesenian ini. Teater yang cukup uni dank has ada di desa wisata Plempoh, Prambanan, yaitu seni Srandul.

Wujud seni tradisional lain yang ada lebih mengarah pada budaya adat daerah, yaitu dolanan anak dan adat budaya. Dolanan anak banyak dikenalkan di desa-desa wisata, seperti benthik, egrang, dakon, gobak sodor, sundamandha, dan lainnya. Sementara itu, adat budaya seperti kenduri dan jagongan juga diadakan di desa wisata jika diminta oleh pengunjungnya.

Seni tradisional yang disajikan desa wisata kebanyakan belum diolah dengan baik, masih dilakukan dengan apa adanya. Belum ada upaya pelatihan yang terorganisir dan rutin. Jikalau pun ada latihan, kadang tidak berjalan dengan baik (hanya musiman) dan tidak didampingi oleh orang yang ahli di bidang yang bersangkutan. Pihak pengelola desa wisata belum memperhatikan sajian estetika dalam seni tradisional yang ada. Olah gerak dalam tarian belum diperhatikan, juga kostum, *make up*, dan alat penunjang lainnya. Desa wisata masih memanfaatkan “peninggalan” yang ada. Hal ini tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang kian berkembang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, angket, dan interview (wawancara). Peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati kondisi desa wisata yang ada. Di samping itu, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan pada responden. Responden dalam kegiatan ini adalah para pengelola desa wisata. Interview juga dilakukan secara tak terstruktur. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan/pedoman observasi dan alat dokumentasi observasi.

Terkait dengan fungsi seni tradisional di desa wisata dapat dicermati bahwa kesenian tradisional dimanfaatkan secara utama sebagai suatu daya pikat bagi para pengunjung. Dalam hal ini, seni tradisi ditempatkan sebagai sajian hiburan atau suguhan budaya bagi para pendatang. Beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi dari penelitian yang telah dilakukan antara lain, sebagai alat penyambutan tamu (pengunjung), hiburan (acara), regenerasi pegiat seni,

pengenalan budaya setempat, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Beberapa seni digunakan sebagai penyambutan tamu dan disajikan saat kedatangan pengunjung ke desa wisata. Hal ini dilakukan atas permintaan pengunjung, maupun atas inisiatif pihak pengelola desa wisata yang bersangkutan. Jika diminta oleh pengunjung, pengunjung harus membayar sesuai tarif yang ada. Akan tetapi jika dilakukan atas inisiatif desa wisata, biasanya pengunjung tidak harus membayar karena hal tersebut sudah paket dari pelayanan desa wisata tersebut.

Beberapa seni tradisional dapat digunakan dalam penyambutan tamu. Seni tari yang dimanfaatkan untuk menyambut tamu adalah tari punakawan, kuntulan, kenthongan, pentul tembem. Musik sambutan yang digunakan menyambut tamu berupa ronda thek-thek, gejok lesung, hadroh, dan pek bung. Seni lainnya jarang digunakan sebagai penyambutan tamu.

Pemanfaatan seni tradisional yang lain adalah sebagai acara hiburan. Hampir semua seni tradisional dapat dimanfaatkan sebagai hiburan. Tiap seni memiliki kekhasan masing-masing dan disajikan dalam waktu tertentu. Wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak disajikan malam hari sebagai hiburan bagi pengunjung yang sampai larut atau menginap di desa wisata. Sementara tarian dan karawitan dapat disajikan kapan saja. Dolanan anak biasanya sebagai hiburan pelepas lelah dan dilakukan pada sore hari setelah agenda acara lainnya. Namun, ada juga seni (khususnya adat) yang tidak dimanfaatkan untuk hiburan.

Di samping itu, fakta yang ada menunjukkan bahwa para pegiat seni mulai berkurang. Keberadaan seni tradisional di desa wisata dimanfaatkan sebagai regenerasi pegiat seni. Hal ini akan menjadikan seni tidak hanya dikenal oleh kalangan tua saja, melainkan juga oleh para remaja, bahkan anak-anak. Mereka ini yang diharapkan akan mewarisi seni di masa yang akan datang. Dengan menghidupkan dan mengembangkan seni tradisional, harapannya para anak akan mengenal seni dan dapat menjadi bagian untuk membuat seni tradisional tetap ada dan berkembang.

Beberapa seni juga dimanfaatkan sebagai ajang mengenalkan budaya setempat, sebagai eksplorasi seni dan budaya yang berkembang di daerah desa wisata tersebut. Hal ini dijumpai pada mert desa. Kegiatan ini merupakan pencampuran adat dan seni tradisi dalam sebuah acara. Acara ini dilakukan rutin secara rutin tiap tahun.

Hal yang juga penting adalah bahwa seni tradisional dimanfaatkan oleh pengelola desa wisata sebagai ajang untuk pemberdayaan masyarakat di desa wisata yang bersangkutan. Melalui adanya seni tradisional dalam paket desa wisata, maka akan mengikutsertakan masyarakat lain dalam interaksi dengan para pengunjung desa wisata. Desa wisata bukan milik perorangan maupun kelompok, melainkan milik warga desa semuanya sehingga ada upaya untuk melibatkan

semua warga dalam pengelolaan desa wisata. Salah satu caranya melalui seni tradisi. Warga dapat mengisi acara dalam kegiatan kesenian. Hal ini menambah nilai bagi desa wisata sebagai sebuah gambaran masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Beberapa desa wisata berkembang banyak seni tradisi yang berupa seni tari, seni musik (karawitan), seni pewayangan, budaya dolanan anak, dan adat tradisi.masing-masing memiliki jenis yang bervariasi. Seni tradisi di desa wisata disajikan secara sederhana dan belum disentuh dengan estetika yang bagus. Seni yang ada masih bersifat turun temurun. Penyajian seni didasarkan atas permintaan pengunjung, namun ada juga yang atas inisiatif pengelola desa wisata sendiri. Seni tradisional di desa wisata dimanfaatkan secara utama adalah sebagai pemikat bagi para pengunjungnya. Selain itu seni tradisional dimanfaatkan sebagai ajang penyambutan, hiburan, pengenalan budaya, regenerasi pegiat seni, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2000, "Potensi dan Prospek Pengembangan Desa Wisata di DI Yogyakarta", makalah dalam Pembinaan Bagi Pengelola Objek Wisata se DIY, diselenggarakan Dinas Pariwisata Yogyakarta.
- 25 *Ragam Kesenian Tradisional Nyaris Punah*. 2009. Didownload dari <http://Melayu On Line.com> pada 15 Maret 2010.
- Makalah online didownload pada 28 Februari 2010 dari <http://yuswa87.wordpress.com/>
- Smith & Eadington., 1992., *Tourism and Alternatives*. University of Pennsylvania Press. Philadelphia.
- Soedarsono, R.M. 1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wuradji. 2006. *Panduan Penelitian Survei*. Universitas Negeri Yogyakarta: Lemlit UNY.

TIGA DUNIA DALAM KAIN DODOT PENARI BEDOYO KETAWANG

Pujiyanto

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract

The motifs found in Dodot Batik are taken from natural elements such as birds, four-legged animals, snakes, flowers, butterflies, buildings, boats, corals, etc. Those motifs (Alas-alasan motif) can be classified into three groups based on the natural areas to which they belong. Birds, butterflies, and the other things similar are regarded as the rulers of the upper nature, the place that belongs to Gods. Four-legged animals, flowers, etc. represents the middle nature, the place where human beings live. Meanwhile, snakes, boats, etc. represent the lower nature, in which those who have a bad life live. The three natural areas previously mentioned are intended to remind human beings that they should remember God The Almighty, and they have to live their lives in surrender. If they live their lives in a wrong way, they would eventually find sorrow. Thus, in order to achieve a happy and peaceful life they have to remember God as well as to respect and appreciate each other. By doing all these, they will be united with God, which is exactly like what is presented in *Alas-alasan* motifs in the clothes worn by *Bedoyo Ketawang* Dancers.

Keywords: Dodot Batik, Bedoyo Ketawang Dance, visual and spiritual beauty

PENDAHULUAN

Tari Bedoyo Ketawang merupakan hasil produk kesenian keraton Surakarta sebagai sumber seni budaya Jawa. Budaya bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah-laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan cirri anggota masyarakat tertentu (Cohen.1983:49). Kebudayaan antara lain berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dai budi pekerti itu (Koentjaraningrat.1987:9). Malinowski berpendapat bahwa, kebudayaan pada prinsipnya mendasar kepada sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas, misalnya guna memenuhi kebutuhan manusia akan *keselamatan*